

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mini R (2020:7) menyatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral, inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak karena setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Ada banyak perilaku yang terjadi pada anak (siswa), salah satu contohnya adalah perilaku dalam kedisiplinan belajar. Keberhasilan belajar seorang siswa berhubungan erat dengan kedisiplinan.

Dalam upaya menanamkan kualitas disiplin pada anak, segala macam pengaruh yang ditunjukkan kepada siswa dipertimbangkan, agar siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (Mizaniya & Muqowim, 2020). Selain itu, disiplin sangat penting bagi siswa untuk menyelesaikan harapan yang mungkin ingin mereka tempatkan di lingkungan mereka melalui tindakan mereka. Hanya melalui disiplin anak-anak dapat

belajar untuk hidup dengan kebiasaan sehat dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri serta lingkungan di sekitar mereka (Mizaniya & Muqowim, 2020). Kedisiplinan di sebut juga pembiasaan yang berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh guru di kelas maupun dalam pembelajaran, sehingga dalam melakukan pembiasaan peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik.

Menurut Rachmawati (2021:41) menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik, mendorong siswa agar melakukan hal – hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah di tetapkan, membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri lingkungan sekolah serta menjauhi hal- hal yang dilarang oleh sekolah, siswa di ajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. untuk mendisiplinkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan dilingkungan masyarakat Anak harus mulai untuk dibelajarkan bersikap dimulai dari hal yang rutin dan mudah terpantau orang tua. contoh sikap disiplin yang dapat pantauan orang tua, karena orang tua merupakan pendidik, pemandu, serta pemantau pelaksanaan pendidikan disiplin anak..

Manfaat disiplin adalah menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan sikap kemandirian, menjadikan hidup lebih baik, dan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan (Gunawan,

2019:282). Pendidikan karakter disiplin perlu diperhatikan. Selain manfaat sikap disiplin yang banyak, disiplin akan mendorong seseorang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya, seperti tanggungjawab, kejujuran, kerjasama, dan lainnya. kedisiplinan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam membangun pengendalian diri siswa dan manfaatnya ialah meningkatkan Prestasi siswa, lebih percaya diri, lebih menguasai materi, Selalau siap menghadapi situasi, dan melatih perilaku jujur.

Disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa agar berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial termasuk di lingkungan sekolah. Agar keadaan tersebut tercapai maka kedisiplinan perlu ditanamkan sejak awal kehidupan siswa. Upaya untuk membentuk kedisiplinan siswa di sekolah mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu, disiplin juga penting sebagai solusi dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo (2020) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter disiplin peserta didik sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu: (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, ke-terbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan

kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penana-man karakter antara lain religius

Pendidikan nasional yang pada pasal 3 ayat 3 tahun 2020 menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kedisiplinan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu bisa disebut dengan disiplin siswa.

Menurut pendapat Wahono yang dikutip ulang oleh (Pohan,2020) menjelaskan kedisiplinan ialah serangkaian proses pendidikan regional yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja. Tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter kedisiplinan diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga peserta didik menjadi jujur dan peduli dengan lingkungan pengintegrasian budaya lokal dalam pengembangan sikap positif disiplin penting diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar.

Ketidakdisiplinan peserta didik diluar atau didalam sekolah akan mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya prestasi belajar siswa. Bahkan pada sebuah kasus ketidaknaikan kelas yang dialami siswa, faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain: (1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua, (2) Pemahaman tentang diri dan motivasi, (3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individua di satu atau lain wilayah (Ismani 2021:13).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Juni 2023 di SDN 1 Korleko peneliti masih menemukan siswa yang kurang disiplin di Sekolah Dasar. Peneliti juga mewawancarai guru di kelas tersebut, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa di kelas tersebut masih terdapat peserta didik yang belum disiplin, seperti terlambat masuk kelas, terlambat mengumpulkan tugas, keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran, ribut dan berjalan-jalan di dalam kelas. Siswa juga kurang mentaati kedisiplinan di kelas yaitu tidak memperhatikan pelajaran dan siswa yang mencontek. Masalah di atas menunjukkan bahwa kurangnya sikap disiplin belajar pada peserta didik.

Berdasarkan refleksi guru pada tanggal 14 Juli 2023 adapun faktor penyebab siswa tidak disiplin diantaranya yaitu faktor dari peserta didik, kurangnya kesadaran diri peserta didik mengenai disiplin belajar, dan siswa yang susah diberi tahu. Selain itu faktor pergaulan seperti siswa merasa hebat di kelas sehingga tidak mau patuh dan tunduk serta sering membuat kekacauan

di kelas. Kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik, guru hanya menasehati peserta didik ketika peserta didik melakukan kesalahan namun setelahnya peserta didik mengulangi kesalahan tersebut. Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap disiplin, terutama dalam belajar.

model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif telah terbukti dengan ampuh yang tidak hanya dapat membentuk pengetahuan yang terbangun secara utuh dalam diri peserta didik, tetapi juga dapat mengembangkan nilai-nilai keimanan dan kepribadian yang kuat (Pranyoto, 2014). Model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif yakni proses pembelajarannya menyatukan pelajaran bidang studi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Proses pembelajaran PPR dikenal dengan evaluasi. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif sangat dibutuhkan saat pengembangan diri peserta didik, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif dapat mengungkap makna yang sebenarnya dari materi yang telah dipelajari (Wibowo & Kuniati, n.d.).

Paradigma pedagogik reflektif merupakan pola pikir/paradigma dalam menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi pribadi yang memiliki nilai kemanusiaan (Susanti, 2020). Pola pikir PPR yaitu membentuk pribadi, siswa difasilitasi dengan pertanyaan agar merefleksikan pengalaman dan dengan pertanyaan aksi agar siswa dapat membuat niat sesuai dengan nilai. Maka

dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik terutama sikap disiplin belajar.

Tujuan PPR adalah mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap batin siswa agar siswa mampu melihat korelasi antara pendidikan yang didapat dan dialaminya selama proses pembelajaran dengan realita konkrit yang terjadi di masyarakat dan lingkungan. Selain itu, juga agar pembelajar memiliki kesadaran untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang telah dimiliki dan dialaminya dan mampu mewujudkannya dalam bentuk aksi nyata yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian pembelajar (Sakti, 2020).

Pertanyaan di atas yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang PPR ini adalah “mengapa PPR tidak dicoba untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah tempat kita berkarya atau bahkan diaplikasikan di tingkat perguruan tinggi?”. PPR terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak didik secara integral, namun tidak banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang menerapkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hizbi Wathoni tanggal 5 Agustus 2020, Dengan Judul “Penerapan Sikap Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Pkn Menggunakan Model Paradigma Pedagogi Reflektif Bagi Siswa Kelas III SDN 2 Pohgading” pemberian materi PKn di Sekolah Dasar disampaikan hanya sebatas materi pelajaran saja, sehingga siswa kurang dapat memahami nilai yang dimiliki setiap materi setelah mempelajari. Hal tersebut dikarenakan siswa menerima materi dengan kemampuan kognitifnya saja. Kemampuan kognitif saja belum cukup dimiliki siswa. Siswa hendaknya

mengamalkan nilai yang terkandung dalam pelajaran PKn tersebut. Pengamalan dari nilai tersebut dapat berupa sikap positif yang dilakukan untuk lingkungan sekitar.

Nilai PKn yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah kedisiplinan. Siswa-siswa kelas III SDN 2 Pohgading mengalami kesulitan dalam bersikap disiplin. Sikap disini bukan berarti hanya perbuatan namun juga memuat tiga hal yang penting yaitu: aspek memahami atau kognitif, aspek menghayati atau afektif, dan aspek melaksanakan atau konatif mengenai nilai kedisiplinan. Pernyataan tersebut diketahui dari hasil pembagian kuesioner yang dibagikan tanggal 10 September 2020 kepada siswa kelas III SDN 2 Pohgading. Pembagian kuesioner mengenai aspek sikap siswa yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif menunjukkan sikap siswa terhadap kedisiplinan itu dikategorikan kurang. Aspek kognitif mendapatkan rata-rata 22 atau 45% yang mempunyai sikap disiplin artinya sangat tidak baik. Aspek afektif mendapatkan rata-rata 18,29 atau 32% yang mempunyai sikap disiplin artinya sangat tidak baik. Aspek konatif memperoleh rata-rata 31,02 atau 55% yang mempunyai sikap disiplin artinya tidak baik.

Printina & Hasudungan (2020) menjelaskan, bahwa manfaat Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) membuat peserta didiknya berkembang menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan menurut PPR tidak sekedar mengembangkan peserta didik mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi jauh lebih luas yaitu membantu peserta didik ke arah perkembangan sepenuh-penuhnya semua bakat anugerah Allah setiap pribadi

anggota komunitas manusia (Fathoni, 2020). Dengan demikian arah pendidikan tidak hanya mengembangkan salah satu segi atau beberapa segi kemanusiaan, melainkan mengembangkan sepenuhnya setiap peserta didik yang dipercayakan masyarakat kepada suatu lembaga pendidikan. Dalam implementasinya konsep ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (Fadillah et al., 2017; Kristidhika et al., 2020; Syaifuddin et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti Tertarik akan melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif Terhadap Sikap Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Korleko”

B. Identifikasi Masalah

1. Pembiasaan siswa untuk berperilaku baik perlu di tunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah.
2. Siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah akan mendapatkan hukuman atau sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.
3. Menerapkan kedisiplinan siswa belum dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.
4. Kedisiplinan siswa belum terlaksana dengan baik.
5. Siswa masih kurang dalam menunjukkan sikap disiplin.
6. Penerapan model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif belum diterapkan di SDN 1 Korleko.

C. Batasan Masalah

1. Objek Penelitian ini dibatasi pada masalah perilaku disiplin siswa yang di upayakan dengan model Paradigma Pedagogi Reflektif
2. Sementara Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahannya dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana sikap disiplin siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif di kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah model paradigma pedagogi reflektif efektif untuk meningkatkan sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang selalu ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui sikap disiplin siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif di kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023

2. Untuk mengetahui model paradigma pedagogi reflektif efektif untuk meningkatkan sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas inidiharapkan dapat memberikan manfaat/kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan kedisiplinan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dan membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan lingkunganya dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah ataupun didalam sekolah dan menumbuhkan nilai - nilai kedisiplinan yang baik lainnya.
- b. Memberikan informasi tentang model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif Terhadap sikap disiplin siswa di sekolah
- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel- variabel lain yang lebih relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan variasi baru dalam menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan ketika pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memahami, menghayati dan melaksanakan nilai kedisiplin di sekolah melalui model Paradigma Pedagogi Reflektif.

c. Bagi Sekolah

Sebagai wahana peningkatan mutu pendidikan yang ada di sekolah dan meningkatkan pembelajaran menjadi berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap sikap disiplin siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Purwanto (2020:141) sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Dalam pengertian ini sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu obyek atau situasi yang dihadapi sehingga sikap bisa bersikap positif dan ada pula yang bersikap negatif. Sikap pada suatu obyek bisa berupa perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable). Sikap positif adalah kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan, obyek-obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek-obyek tertentu.

Menurut Bruno (Syah, 2020:118) sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

Berdasarkan tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu pola perilaku yang berhubungan dengan perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) yang dapat berupa suatu perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*). Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari
- 2) Sikap bisa berubah-ubah tergantung keadaan/kondisi
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri tetapi selalu mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu
- 4) Obyeknya bisa bersifat tunggal tetapi bias juga merupakan kumpulan beberapa obyek
- 5) Sikap menyangkut aspek motivasi, perasaan dan sifat alamiah.

b. Struktur Sikap

Azwar (2020: 23) menyatakan bahwa struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. seringkali komponen kognitif dapat disamakan dengan pendapat (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu yang kontroversial.

2) Komponen Afektif (*Affective*)

komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek inilah yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

3) Komponen Perilaku (*Conative*)

Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk beraksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* yang berarti “mengajar atau melatih.” Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan.” Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Disiplin adalah “Suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik, aturan tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan” (A.S. Moenir, 2020). “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dimana aturan tersebut ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar”. Maka disiplin belajar dapat diartikan sebagai suatu pengendalian diri seseorang terhadap aturan dalam proses belajar dimana aturan tersebut diterapkan oleh diri sendiri maupun aturan

yang berasal dari luar. Slameto (2021:67) mengemukakan bahwa “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah dan di perpustakaan”.

Menurut Supadjar (2020:4) disiplin mengandung makna kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai di dalam suatu sistem sosial, demi kualitas kehidupan. Dengan demikian di dalam disiplin tercermin adanya sistem nilai, sistem sosial, bentuk kepribadian pendukungnya, dan perspektif masa depan yang akan dicapai dari pola interaksi yang terjadi. Disiplin dimengerti bukan sebagai mekanisme, tetapi sebagai pengambilan sikap sebagai situasi masyarakat. Sikap dalam bentuk tingkah laku yang menjadi kebiasaan, tetapi tetap terbuka bagi hal baru yang merealisasikan nilai-nilai tertentu. Sedangkan Pidarta (2021:64) berpendapat bahwa disiplin adalah tata kerja seseorang sesuai aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Ada disiplin yang berasal dari luar, ada juga disiplin yang berasal dari dalam diri seseorang. Disiplin yang bersumber dari luar mungkin karena takut dan mungkin karena pengaruh lingkungan yang begitu kuat. Disiplin yang berasal dari luar lama-kelamaan juga bisa menjadi disiplin yang berasal dari pada yang bersumber dari luar, sebab ini dapat memotivasi diri sendiri (Finch, 2017 dalam Pidarta, 2020:64).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu tindakan seseorang yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu norma-norma

atau aturan yang telah disepakati sebelumnya.

b. Indikator-indikator Disiplin

Menurut Edet & Budjang,(2015) indikator disiplin antara lain;

- 1) Masuk sekolah tepat waktu
- 2) Mengakhiri belajar dan pulang belajar sesuai jadwal
- 3) Memakai segaram sekolah sesuai peraturan
- 4) Membuat surat pemberitahuan apabila tidak masuk sekolah
- 5) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan aktif

Mengikuti dan melaksanakan ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah

- 6) Mengerjakan tugas sekolah, menjalankan piket kelas sesuai jadwal, dan mengatur waktu belajar.

Sedangkan Menurut (Sriwilujeng, 2018,p. 40) indikator disiplin yaitu:

- 1) Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas
- 2) tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan
- 3) Mentaati peraturan kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial,
- 4) Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri

c. Tujuan Pembinaan Kedisiplinan

Menurut Purwanto (2017) ada beberapa tujuan pembinaan disiplin khususnya di dalam kelas.

- 1) Memperkenalkan tata hubungan guru dan murid
- 2) Menemukan identitas diri dan kelompok
- 3) Menyiapkan tata tertib hubungan kemasyarakatan
- 4) Mengantar prinsip-prinsip kehidupan bersama, sebagai politik, yaitu Kesadaran berbangsa dan bernegara
- 5) Menyadarkan bahwa Pancasila adalah prinsip-prinsip kehidupan bersama

Sementara itu Schaefer (2020:3) mengungkapkan bahwa tujuan disiplin terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah untuk melatih dan mengontrol anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan serta perilaku yang masih asing bagi anak. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

3. Paradigma Pedagogi Reflektif

a. Pengertian Paradigma Pedagogi Reflektif

Pedagogi adalah cara para pengajar untuk mendampingi para siswanya. Pedagogi merupakan seni dan ilmu mengajar. Pedagogi meliputi pandangan hidup dan visi mengenai idealnya pribadi terpelajar. Hal tersebut juga memberikan kriteria pemilihan sarana-sarana yang harus dipakai dalam pendidikan (Subagja, 2010:22).

Selanjutnya Subagja (2010:39) memaparkan bahwa Paradigma Pedagogi Reflektif terdiri atas beberapa langkah yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi. Langkah-langkah tersebut menawarkan bermacam-macam cara seorang pengajar untuk dapat mendampingi para pelajar mereka untuk memudahkan proses belajar dan berkembang lewat menatap kebenaran dan menggali arti manusiawinya. Pola pengalaman, refleksi, dan aksi sungguh-sungguh membantu pelajar berkembang menjadi manusia kompeten, bertanggung jawab, dan berbelas kasih membantu para pelajar berkembang menjadi manusia kompeten, bertanggung jawab, dan berbelas kasih.

b. Dinamika Paradigma Pedagogi Reflektif

Menurut Subagja (2010:42) Paradigma Pedagogi Reflektif terdapat lima langkah yaitu: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

1) Konteks

Pengalaman seseorang selalu menjadi titik tolak dalam

Paradigma Pedagogi Reflektif. Oleh karena itu sebelum mengajar, pengajar harus mengetahui sebanyak mungkin konteks tempat kegiatan mengajar dan belajar berlangsung. Pengajar perlu memahami dunia pelajar, termasuk cara-cara hidup keluarga, teman-teman, kelompok baya, kebudayaan kaum muda dan adat, tekanan sosial, kehidupan sekolah, dan hal lain yang berdampak pada dunia si pelajar dan mempengaruhinya kearah baik atau buruk (Subagja, 2010:43).

2) Pengalaman

Pengalaman dalam Paradigma Pedagogi Reflektif tidak mentok pada pemahaman intelektual saja. Namun mendesak supaya keseluruhan pribadi, budi, perasaan, dan kemauan masuk dalam pengalaman belajar. Baik ranah kognitif maupun afektif terlibat, karena tanpa perasaan batin yang terkait dengan pemahaman intelektual, belajar tidak mendorong seseorang untuk bertindak (Subagja, 2010:49).

3) Refleksi

Pada tingkat refleksi siswa diajak untuk menangkap makna yang lebih mendalam dari apa yang telah dipelajari. Refleksi juga mengajak siswa untuk menemukan hubungan apa yang telah dipelajari dengan segi-segi lain dari pengetahuan. Refleksi selanjutnya membentuk suara hati siswa untuk dituangkan dalam perbuatan mereka (Subagja, 2010:54).

4) Aksi

Aksi menunjukkan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan penalaman yang telah direfleksikan oleh siswa. Siswa menentukan pilihan-pilihan batin yang selanjutnya dinyatakan melalui aksi (Subagja, 2010:61)

5) Evaluasi

Evaluasi dalam Paradigma Pedagogi Reflektif tidak hanya untuk mengetahui kemajuan akademik. Namun yang menjadi fokus adalah pertumbuhan siswa yang menyeluruh sebagai pribadi demi sesama. Evaluasi berkala perkembangan siswa dalam sikap, prioritas-prioritas, dan kegiatan-kegiatan selaras dengan sikap menjadi orang demi orang lain (*man for others*) perlu dilakukan (Subagja, 2010:63).

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif tersebut dapat dilihat bahwa PPR tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan konatif. Karena tujuan dari model pembelajaran PPR adalah mengembangkan siswa yang mencakup 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*).

c. Kelebihan Paradigma Pedagogi Reflektif

Paradigma Pedagogi Reflektif memiliki beberapa kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran. Kelebihan-kelebihan tersebut menurut Kolvenbach (dalam Suparno, 2015:19) adalah model

pembelajaran ini mengembangkan siswa untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan/ ketrampilan sesuai bidangnya (*Competence*). PPR juga mengembangkan kompetensi siswa dalam hal membedakan baik dan buruk suatu pembelajaran dan mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang benar (*Conscience*). Selain itu model pembelajaran ini mengembangkan kepekaan untuk dapat berbuat baik kepada orang lain yang membutuhkan (*Compassion*). Dengan cara tersebut siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan/ketrampilan saja tetapi menggunakan ilmu pengetahuan/ ketrampilan tersebut untuk membedakan hal yang baik dan tidak baik serta mempunyai kepekaan untuk menolong sesama yang membutuhkan.

Selain itu kelebihan-kelebihan PPR dijelaskan oleh Subagja (2010:68) sebagai berikut ini:

- 1) Paradigma Pedagogi Reflektif dapat diterapkan kepada semua kurikulum.

Paradigma Pedagogi Reflektif ini dapat diterapkan dalam semua kurikulum yang diterapkan pemerintah. Paradigma ini tidak menuntut tambahan apapun, selain pendekatan baru pada cara mengajarkan mata pelajaran yang ada.

- 2) Paradigma Pedagogi Reflektif fundamental untuk proses belajar mengajar.

Paradigma ini dapat diterapkan pada ranah non-akademik, seperti kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, program pelayanan

masyarakat, retreat, dan sebagainya. Paradigma ini dapat membantu siswa menemukan hubungan antara bagian-bagian dari suatu bidang studi atau dengan bidang-bidang studi lain.

- 3) Paradigma Pedagogi Reflektif menjamin para pengajar menjadi pengajar yang lebih baik.

Paradigma ini memungkinkan para pengajar memperkaya baik isi maupun susunan yang mereka ajarkan, cara mendorong inisiatif siswa, cara mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil studi, dan cara memotivasi siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman siswa.

- 4) Paradigma Pedagogi Reflektif memprioritaskan proses belajar dan mendorong pelajar merefleksikan makna dan arti dari apa yang dipelajari

Paradigma ini mendukung integrasi antara pengalaman belajar di ruang kelas dengan pengalaman di rumah, waktu bekerja, dunia teman sebaya, dan sebagainya.

- 5) Paradigma Pedagogi Reflektif menekankan mata sosial belajar maupun mengajar.

Paradigma ini mendorong kerjasama yang erat dan berbagi pengalaman serta dialog antar siswa. Melalui interaksi tersebut lama-kelamaan siswa menjadi sadar bahwa pengalaman-pengalaman yang paling mendalam timbul dari hubungan yang

manusiawi.

4. Konsep Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan.. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Reigeluth (2008) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar pembelajaran seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne dan Degeng, menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang sangat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa model pembelajaran apapun yang dikembangkan atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik perseorangan atau kelompok dari siapa yang belajar. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal, terlebih dahulu guru perlu mengetahui karakteristik siswa sebagai pijakannya.

Menurut (Mustika & Dafit, 2019) karakter terbentuk dari hasil cara pandang, bersikap dan bertindak laku yang tampak dalam kehidupan

sehari-hari ketika berinteraksi. Karakter dapat menjadi ciri, karakteristik, atau sifat khas seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Marijan (Dewi, 2019) sekolah hendaknya membangun karakteristik dengan menyusun kegiatan terkait pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan kesempatan kepada warga sekolah dalam mengaplikasikan perilaku-perilaku berkarakter yang baik, guru selalu memberikan motivasi, memberikan hukuman atau hadiah yang selaras, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Degeng (2015) mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah aspekpek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokkan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mempreskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu. Langkah-langkah mendesain pembelajaran menurut Degeng (2018) adalah (1) melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran. (2) menganalisis sumber-sumber belajar (kendala). (3) melakukan analisis karakteristik siswa. (4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. (8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Jika dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang

memperhatikan karakteristik siswa dan ciri-ciri kepribadian siswa tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Mereka merasa bosan, bahkan timbul kebencian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta hasil belajar yang telah diprogramkan. Upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi siswa.

Pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar akan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, (Rahayu and Firmansyah, 2019). Proses pembelajaran akan terlaksana berdasarkan pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran dan karakteristik siswa. Agar terciptanya pembelajaran yang efektif guru harus mampu mendalami peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran baik berupa fasilitator pembelajaran, pembimbing, pemberi informasi dan sebagai narasumber. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga tergantung kepada bagaimana guru memandang dan memaknai aktivitas siswa. Maka oleh sebab itu perlunya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa di sekolah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2020) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita.” Penelitian tersebut dilakukan pada siswa TKK 11 BPK Penabur Jakarta. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelompok B (kelas B2) yang berjumlah 23 anak terdiri dari 11 anak perempuan dan 12 anak laki-laki dengan rentang usia antara 5 - 6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Ada tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini: (1) Mendengarkan saat guru menerangkan materi, (2) Mengerjakan instruksi guru, dan (3) Berbicara dengan sopan. Pada siklus pertama terjadi peningkatan secara berurutan sebesar 13,04%; 4,35%; dan 4,35% dibandingkan sebelum mendapat tindakan. Pada siklus kedua juga terjadi peningkatan dibandingkan siklus pertama secara berurutan sebesar 13,04%; 8,7%; dan 4,35%. Selanjutnya pada siklus ketiga terjadi peningkatan yang cukup besar dibandingkan siklus kedua, secara berurutan sebesar 17,39%; 13,04%; dan 17,39%. Setelah tiga siklus didapat hasil prosentase anak yang sudah dapat menyimak meningkat menjadi 91.30% atau 21 anak dari 23 anak, sementara prosentase untuk aspek ketaatan meningkat menjadi 82.61% atau 19 anak dari 23 anak, dan untuk aspek berbicara dengan sopan meningkat menjadi 86.96% atau 20 anak dari 23 anak.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Widiyanti (2023) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter dengan Pendekatan PPR dan Motivasi

Belajar Terhadap Kepribadian Siswa.” Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SMPK St. Yusuf, Kota Madiun. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 25 siswa untuk kelas control dan 25 siswa untuk kelas eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi reflektif memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada pendekatan konvensional terhadap kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Dari data yang diperoleh bahwa siswa yang belajar Pendidikan Karakter dengan PPR dalam Pendidikan Agama Katolik memperoleh skor rata-rata hitung 108,04 dan pendidikan karakter dengan pendekatan konvensional dalam Pendidikan Agama Katolik memperoleh skor rata-rata hitung sebesar 99,92.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2019) yang berjudul “Kemampuan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Pembelajaran di SMKN Parigi Selatan.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru PKn dalam mengajar untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMKN Parigi Selatan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang ditemukan guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa SMKN Parigi Selatan. Subyek penelitian adalah guru PKn berjumlah 2 orang dan kepala sekolah selaku informan kunci. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menerapkan teknik

pengumpulan data secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi dalam pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, dan angket menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kemampuan 12.

Sementara itu hambatan yang ditemui guru dalam peningkatan kedisiplinan belajar siswa ialah sarana dan prasarana sekolah serta masih kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Ketiga penelitian di atas dapat mendukung penelitian ini. Pada penelitian pertama, Abdurrahman sebagai peneliti berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa TKK 11 BPK Penabur Jakarta menggunakan cerita. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti dapat menyisipkan cerita dalam model pembelajaran PPR. Cerita dapat dilakukan saat penyampaian materi kepada siswa. Kemudian untuk penelitian kedua yang dilakukan oleh Widiyanti untuk meningkatkan kepribadian dan pendidikan karakter siswa SMPK St. Yusuf. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa model Paradigma Pedagogi Reflektif dapat meningkatkan kepribadian dan pendidikan karakter siswa. Sedangkan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Darwis menjelaskan bagaimana guru SMKN Parigi Selatan dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian tersebut dapat memberikan masukan kepada peneliti agar selalu memberi nasihat kepada siswa dalam mengajar sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa dapat tercapai.

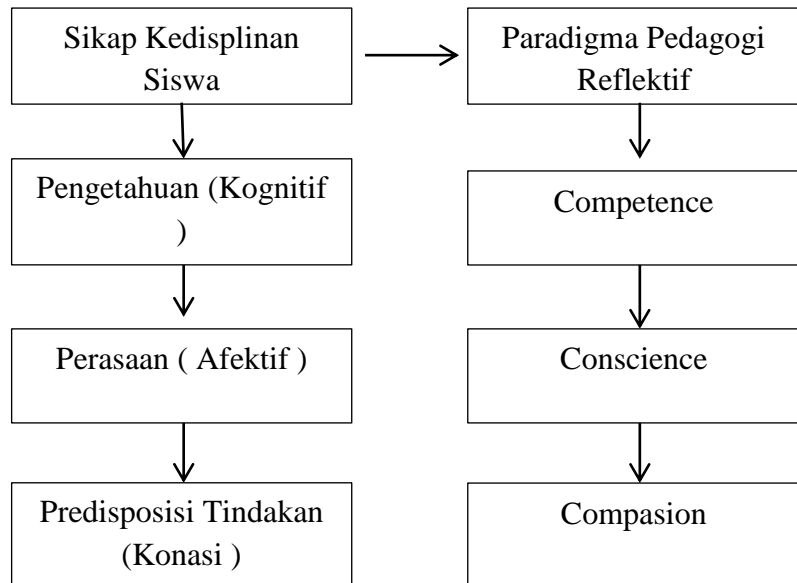
Perbedaan dan Persemaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan untuk perbedaanya penelitian pertama Abdurrahman, (1)Menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), (2)Tempat penelitian di TKK 11 BPK penabur Jakarta, (3)Berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa TKK 11 BPK Penabur Jakarta menggunakan cerita, (4)Penelitian di lakukan pada tahun 2020. Untuk penelitian kedua yang dilakukan oleh Widiyanti, (1)Menggunakan penelitian eksperimen, (2)Tempat penelitian di SMPK St yusup, Kota Madium, (3)Berhasil membuktikan bahwa model paradigma pedagogi reflektif dapat meningkatkan kepribadian dan pendidikan karakter siswa, (4)Penelitian di lakukan pada tahun 2023. Dan untuk penelitian yang ketiga dilakukan oleh darwis, (1)Menggunakan penelitian kualitatif teknik pengumpulan data secara deskriptif, (2) Subjek penelitian guru pkn dan kepala sekolah, (3)Tempat penelitian di SMKN parigi selatan, (4)Menjelaskan bagaimana guru SMKN parigi selatan dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, (5)Penelitian di lakukan pada tahun 2019.untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (m. fathul azim), (1)Menggunakan penelitian kuantitatif metode eksperimen, (2)Tempat penelitian di SDN 1 Korleko, (3)Model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif telah terbukti dengan ampuh dapat membentuk kedisiplinan peserta didik dan pengetahuan yang terbangun secara utuh dalam diri peserta didik, (4)Penelitian di lakukan pada tahun 2023. Dan untuk persamaanya (1)Penelitian 1,2,4 sama – sama subjek penelitiannya adalah siswa, untuk penelitian ke 4 subjek penelitiannya siswa dan guru, (2)Untuk penelitian 1 – 4

Sama- sama berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa, untuk penelitian ke 2 berhasil untuk karakter dan kepribadian siswa.

C. Kerangka Pikir

Sikap kedisiplinan siswa menjadi salah satu faktor penting tercapainya tujuan pembelajaran. Sikap kedisiplinan pola perilaku siswa yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konasi) siswa yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap norma-norma atau aturan yang ada di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang telah disepakati sebelumnya. Namun saat ini sikap kedisiplinan siswa masih buruk, khususnya siswa sekolah dasar. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pengajaran sekolah yang masih berada di tingkat pemahaman (kognitif).

Untuk menghadapi masalah tersebut sekolah dapat menggunakan model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif. Model pembelajaran ini mengintegrasikan pemahaman masalah dunia, kehidupan, dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga nilai-nilai tersebut muncul dari kesadaran dan kehendak siswa melalui refleksinya. Selain itu PPR juga mengembangkan 3C yaitu competence, conscience dan compassion. Model pembelajaran ini mempunyai tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi yang mengajak siswa untuk melakukan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan nyata dari pembelajaran yang telah direfleksikan oleh siswa.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan Sikap disiplin siswa sebelum dan setelah penerapan model paradigma pedagogi reflektif di kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Model Paradigma Pedagogi Reflektif dapat membantu meningkatkan sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Jenis eksperimen penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dapat dikatakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuisisioner atau angket dan atau tes atau uji coba, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat validitas dan realibilitas sebuah koesioner tersebut. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada sumber data (responden), baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Metode penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum. dalam penelitian kuantitatif, yang disoroti adalah hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Walaupun uriannya juga mengandung narasi atau bersifat deskriptif, sebagai penelitian korelasional (hubungan), fokusnya terletak pada pejelasan hubungan-hubungan antarvariabel

Penelitian Kuantitatif dengan metode eksperimen, menurut Robert Donmoyer (dalam given, 2008 : 713),adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan,menganalisa,dan menampilkan data

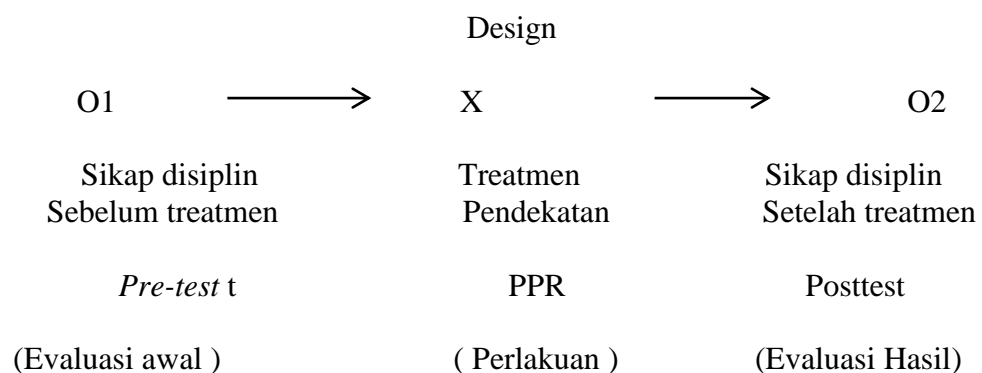
dalam bentuk angka. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memiliki syarat berupa nuansa angka angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan (Rangkuti, 2023). Menurut Bungin (2011) penelitian kuantitatif digunakan untuk mengarahkan peneliti menemukan masalah penelitian, menemukan hipotesis, menemukan konsep-konsep, menemukan metodologi dan menemukan alat-alat analisis data.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-test t* dan *Post-test t* group. Dalam desain penelitian ini didalamnya melakukan dua kali observasi (pengukuran) yaitu sebelum treatment dan sesudah treatment. Observasi (pengukuran) sebelum treatment O1 disebut pretest dan observasi (pengukuran) sesudah treatment O2 disebut *Post-test t*. Perbedaan antara O1 dan O2 (O1-O2) diasumsikan sebagai efek dari treatment.

Peneliti memberikan perlakuan berupa pendekatan model paradigma pedagogi reflektif pada siswa yang memiliki frekuensi sikap disiplin yang buruk. Kemudian peneliti ingin mengetahui pengaruh atau perubahan yang terjadi dari perlakuan yang diberikan.

Bagan desain eksperimen *Pre-test t* and post-test one group



Dalam Penelitian ini digunakan tahap-tahap rancangan penelitian eksperimen untuk mengetahui peningkatan sikap disiplin siswa setelah mendapat pendekatan paradigma pedagogi reflektif. Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan eksperimen ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan *Pre-test* t (Evaluasi awal).

Tujuan pre-test dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko yang belum diberikan perlakuan. pre-test ini diberikan kepada siswa kelas III SDN 1 Korleko yang sebelumnya telah diseleksi terlebih dahulu. Setelah diberi pre-test kemudian siswa tersebut diberikan pendekatan Paradigma pedagogi reflektif.

2. Memberikan perlakuan (treatment).

Rencana pemberian Treatment dalam penelitian ini diberikan kepada siswa yang telah dipilih. Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan paradigma pedagogi reflektif, sikap disiplin siswa dapat diatasi

3. Memberikan *Post-test* t (evaluasi hasil).

Pengukuran kepada sampel setelah diberikan perlakuan (treatment) berupa pendekatan paradigma pedagogi reflektif . *Post-test* t (evaluasi hasil) menggunakan format skala peningkatan sikap disiplin siswa yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan treatment dan untuk mengetahui adanya peningkatan sikap disiplin siswa

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III SDN 1 Korleko kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur Tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Juni sampai Juli 2023.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Berkenaan dengan pengertian populasi, (Sugiyono, 2018:130) memberikan pengertian bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. (Arikunto,2019:108) mengatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”, lebih khusus dijelaskan oleh (Iskandar, 2012: 13) bahwa “populasi ialah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti”. Jadi populasi merupakan seluruh subjek penelitian yang akan menjadi wilayah generalisasi atas semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh siswa SDN 1 Korleko Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023 adapun jumlah populasinya 401 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2018 : 131) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian.

Karena berbagai alasan, tidak mungkin semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti maka penelitian ini hanya dilakukan atas sebagian dari anggota populasi yang mana anggota populasi yang diambil sebagai subjek penelitian dinamakan sampel.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan instrument secara keseluruhan kepada populasi
- b. Apabila siswa yang memiliki sikap disiplin berjumlah lebih banyak, maka akan mengambil siswa secara random dengan nilai terendah, sedang dan tinggi. yang akan diberikan pendekatan paradigma pedagogi reflektif.
- c. Memberikan perlakuan atau treatment kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini diberikan kepada siswa yang mempunyai sikap disiplin rendah, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek, atas adanya tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah meningkatkan sikap disiplin melalui model

paradigma pedagogi reflektif. Disamping sampel tujuan juga ditetapkan sampel kuota yaitu berdasarkan pada jumlah yang ditentukan. Jumlah yang dimaksud adalah jumlah anggota kelompok dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan ciri - ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa siswa yang memiliki sikap disiplin yang rendah.

Berdasarkan populasi yang ada dalam penelitian ini yakni terdiri dari 401 siswa. Dari jumlah populasi tersebut, diperlukan teknik pengambilan sampel. Sehingga dari penelitian ini digunakan teknik cluster random sampling (area sampling). Cluster random sampling digunakan untuk menentukan sampel apabila memiliki populasi yang luas atau banyak. dalam penelitian ini sampelnya adalah siswa kelas III SDN 1 Korleko berjumlah 40 siswa.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel dapat diartikan sebagai : “Gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati” (Sugiyono, 2010 : 12). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek penelitian perlu diadakan identifikasi. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan paradigma pedagogi reflektif (X).
- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap disiplin (Y)

2. Definisi operasional variable

Untuk memberi pemahaman yang seimbang dan proporsional terhadap judul peneliti : pengaruh model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif terhadap sikap disiplin siswa kelas terhadap sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko 2022/2023. Oleh sebab itu perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting yaitu : (1) sikap disiplin, (2) Pendekatan paradigma pedagogi reflektif.

a. Sikap disiplin

Disiplin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara teratur dan tertib serta penuh tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku (Efendi, 2020) Oleh karena itu dalam menilai sikap disiplin yang dilakukan oleh siswa, guru perlu menggunakan indikator –indikator penilaian sikap disiplin. Sikap disiplin dapat dinilai dengan mengamati kehadiran peserta didik, mengikuti peraturan yang ada di sekolah, dll.

b. Paradigma Pedagogi Reflektif

Menurut Sakti (2014: 8) pembelajaran berpola paradigma pedagogi reflektif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran bidang studi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bidang studi disesuaikan dengan konteks siswa, sedangkan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan ditumbuh kembangkan melalui dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi. Proses pembelajaran ini dikenal dengan evaluasi. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan paradigma pedagogi reflektif sangat menunjang pengembangan diri peserta didik karena mampu mengungkapkan arti dan nilai hakiki dari apa yang sedang dipelajari. Suparno menjelaskan bahwa Paradigma Pedagogi Reflektif adalah pendekatan yang menekankan perkembangan pengetahuan, hati, dan karakter siswa (Melissa, 2017). Lebih lanjut menambahkan bahwa Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), yaitu cara pendidik mendampingi peserta didik berkembang menjadi pribadi yang utuh bukan sekedar metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan paradigma pedagogi reflektif yang dilaksanakan untuk mengatasi sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko Tahun Pelajaran 2022/2023.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen

pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Kesalahan dalam metode pengumpulan data berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpul data berupa angket dan observasi.

a. Angket

Menurut Sugiono (2013: 142) “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Pada angket tersebut responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Angket tersebut terdiri dari 30 item yang setiap item mempunyai gradasi sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

b. Observasi

Menurut Abdurahmat (2006:104), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi merupakan kemampuan

manusia menggunakan seluruh panca inderanya dan memperoleh hasil dari fungsi panca indera utama yaitu mata untuk memperoleh data atau informasi

Menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dnega sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Ada dua jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan dan juga observasi non-partisipan. Adapun menurut peranan observer di bagi menjadi observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

1) Observasi patisipan

Observasi partisipan artinya peneliti merupakan anggota kelompok yang akan diamati. Hasil penelitian tersebut akan didapati hasil yang akurat dan tepat waktu, akan tetapi bisa jadi peneliti memiliki masalah bias.

2) Observasi Non-partisipan

Jenis observasi ini di mana peneliti bukan merupakan anggota yang di amati, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih

layak karena terbebas dari bias, tetapi memiliki kekurangan yaitu masalah ketidaktepatan hasil dan juga hasil yang tertunda.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data mengenai Pengaruh Model paradigma pedagogi reflektif terhadap sikap disiplin siswa kelas III SDN 1 Korleko Tahun pelajaran 2022/2023.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrument yaitu angket dan observasi.

a. Angket

“sebuah cara atau tehnik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan pertanyaan yang harus dijawab oleh para responden” Suryawati (2002: 130). Angket tes berisi pernyataan-pernyataan yang terdiri dari sejumlah butir perilaku sikap disiplin siswa. Sehubungan dengan ini untuk memperoleh data tentang pemahaman dalam membantu sikap disiplin siswa menggunakan angket dengan penskoran 5 option jawaban yakni :

- 1) (Sangat setuju) = 5
- 2) (Setuju) = 4
- 3) (Ragu) = 3
- 4) (Tidak setuju) = 2
- 5) (Sangat tidak setuju) = 1

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Sikap Disiplin siswa

No	Aspek	Indikator	Butir pertanyaan	jumlah
1	waktu	Model pembelajaran menarik	1	1
2	Pemahaman	Model pembelajaran yang mudah di fahami	2	2
3	kedisiplinan	Pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan	2	2
Total			5	5

Peneliti memilih skala likert, karena dalam penelitian ini dibutuhkan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel, dibutuhkan instrument penelitian yang valid dan reliabel. Untuk itu, sebelum instrument penelitian digunakan, maka perlu diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

b. Observasi.

Menggunakan metode pengamatan perilaku atau situasi individu. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Hal ini dilakukan

dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Menurut Bungin yang dikutip oleh Rahrdjo mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: a). Observasi partisipasi, b). observasi tidak terstruktur, dan c). observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- 1) Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian (Rahardjo, 2011).

Tabel 3.2 Kisi- Kisi Observasi

No	Aspek yang dinilai	Nomer item pernyataan	Jumlah
1.	Sikap disiplin	1,2,4,5	4
2.	Mematuhi peraturan di sekolah	3,6,7	3
Total		7	7

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2010 : 121) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam pengujian validitas terdapat tiga teknik untuk menguji yaitu : pengujian validitas konstruksi (construct validity), pengujian validitas isi (content validity), dan pengujian validitas external. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian validitas isi (content validity) karena untuk membandingkan antar isi instrument dengan teori tentang sikap disiplin.

Dalam kisi-kisi instrument sikap disiplin terdapat item-item pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Untuk menguji validitas instrument, butir-butir instrument tersebut diuji cobakan dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda. Analisis item dengan menghitung korelasi antar skor butir instrument dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan yang antara skor kelompok atas dengan skor kelompok bawah dalam hal ini peneliti akan menggunakan alat bantu berupa program excel dalam komputer dalam memudahkan dalam menghitung maka peneliti menggunakan alat bantu program komputer yaitu SPSS versi 24 tahun 2023 .

Berdasarkan hasil uji coba instrument dari 5 item pernyataan yang diuji cobakan kepada 40 siswa maka didapatkan nilai uji validitas pada masing-masing data posh test dan *Pre-test t* dengan nilai *r* hitung lebih besar dari *r* table yaitu $0.641 > 0.312$ dan $0.625 > 0.312$. dapat dilihat hasil output SPSS pada lampiran ke...halaman...

Tabel 3.3 Uji Validitas Data Posh Test dan *Pre-test t*

Data	R Hitung	R Tabel
<i>Post-test t</i>	0.641	0.312
<i>Pre-test t</i>	0.625	0.312

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto, 2010 : 178). Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabil. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan rumus alpha cronbach untuk memudahkan dalam menghitung maka peneliti menggunakan alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 24 tahun 2023.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrument dengan menggunakan rumus alpha cronbach yang berdasarkan alat bantu SPSS 24, maka keseluruhan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Realibilitas statistic

Data	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
<i>Post-test t</i>	0.636	5
<i>Pre-test t</i>	0.622	5

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka disimpulkan bahwa skala sikap disiplin yang telah diuji cobakan (try out) memiliki reliabilitas yang baik. Dengan demikian, skala kemampuan pelaksanaan sikap disiplin tersebut sudah baik digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

H. Analisis Data

1. Analisis Deskripsi Data

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian, dalam pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi uji persyaratan analisis, dan teknik pengujian hipotesis. Untuk mengetahui kategori dari masing-masing variable.

2. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyatan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan untuk memudahkan dalam menghitung maka peneliti menggunakan alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 24 tahun 2023.

Kriteria penghitungannya adalah:

Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, maka data yang diperoleh dikatakan berdistribusi normal dan jika X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka data yang diperoleh dikatakan tidak berdistribusi normal pada taraf uji 5%.

b. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas (untuk data pre-test), uji homogenitas digunakan untuk membuktikan kedua sampel homogen, untuk memudahkan dalam menghitung maka peneliti menggunakan alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 24 tahun 2023.

c. Pengujian Hipotesis

Pada umumnya metode analisis data dibedakan menjadi dua cara, yaitu analisis statistik dan non statistik. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus t-test. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung efektifitas treatment adalah rumus t-test Satu Group Sampel. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$t = \frac{\sqrt{n(\sum D)^2 - (\sum D)^2}}{(N-1)}$$

Keterangan :

t : Nilai t

$\sum D$: Jumlah selisih nilai *Post-test t* dan *Pre-test t*

N : Banyak subyek

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis nol (H_0)
- 2) Membuat tabel kerja
- 3) Memasukkan data ke dalam rumus
- 4) Menguji data ke dalam rumus

5) Menarik kesimpulan analisis

Gambaran umum terhadap kemungkinan yang diperoleh melalui uji statistik: berdasarkan rumus di atas jika nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($t_{hit} > t_{tab}$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya jika t hitung lebih kecil atau sama dengan dari t tabel ($t_{hit} \leq t_{tab}$) maka hipotesis nol (H_0) tidak ditolak.